

Prof. Suwardi, MS.

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

Oleh

Suwardi - MS

Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanannya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya. Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarinya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul "**Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan**" akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abad 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Emperium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menunjang Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budya menyongsong Pengembangan Kepariwisata	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits.	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. P e n u t u p	199

BAB VI

STABILITAS KAWASAN ASIA TENGGARA

SUATU TINJAUAN HISTORIS *)

1. PENDAHULUAN

Asia Tenggara dalam literatur sejarah meliputi kawasan yang menjadi bagian dari daratan Asia dan kepulauan sebelah selatannya. Kawasan ini sebelum Perang dunia II lebih dikenal dengan Hindia Belakang. Istilah Asia Tenggara mulai dikenal setelah Perang Dunia II (Hall, terj. DBP, 1981 : 1013).

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang mempunyai banyak persamaan terutama bila dilihat dari perjalanan sejarahnya pada masa lampau. Kesamaan itu dapat dibuktikan dari peninggalan sejarah-purbakala yang masih tertinggal atau dapat ditemui sampai dengan masa mutakhir ini.

Peninggalan kebudayaan pra sejarah dan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa RAS, bahasa sistem pemerintahan, sistem mata pencarian, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan seni mempunyai akar dan ciri-ciri dasar sama. Justru pengaruh dari luar ke kawasan inilah yang memberi variasi/perbedaan pada berbagai kelompok/masyarakat pada bagian wilayah atau sub-wilayah yang dapat disaksikan selanjutnya.

Uraian ini diberi judul : Stabilitas Kawasan Asia Tenggara suatu Tinjauan Historis. Penekanan uraian kepada aspek sosial budaya berkaitan dengan adanya situasi dan kondisi kawasan ini pada kurun waktu sebelum dan menjelang ASEAN, sejak berdirinya ASEAN, dan masa depannya.

Stabilitas kawasan dimaksudkan adalah tingkat kemantapan kawasan dalam berbagai unsur sosial dan budaya sepanjang perjalanannya. Dari pengertian ini diidentifikasi permasalahan antara lain :

1. Bagaimana tingkat kemantapan kawasan itu berlangsung pada setiap kurun waktu?
2. Apakah ada hubungan berarti antara kemantapan kawasan dengan tercapainya kemajuan atau perkembangan masyarakat ?
3. Aspek Sosial-budaya apa saja yang dominan sebagai indikator untuk menentukan

) Makalah disajikan dalam Simposium : ASEAN dan Peningkatan Stabilitas Kawasan ASIA TENGGARA, 24-25 Januari 1989 di Pekanbaru.

kawasan terkategori kawasan yang mantap ?

4. Seberapa jauh peranan ASEAN sebagai organisasi regional bangsa-bangsa Asia Tenggara dapat mewujudkan kerjasama sederajat dan mampu mencapai tujuannya?
5. Bagaimana hari depan ASEAN menurut pandangan negara maju ?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dapat diajukan jawaban-jawaban yang merupakan pembahasan dengan berbagai faktor pendorong dan penghambat tentang stabilitas kawasan Asia Tenggara.

Selanjutnya diajukan pula berbagai alternatif pandangan yang perlu dicari titik kelemahan dan titik kekuatannya. Perlu pula dipilih salah satu atau lebih dari pada alternatif itu yang dapat memberikan dampak positif demi keberhasilan ASEAN dalam mencapai tujuannya.

Uraian ini lebih memberi penekanan pada prosesusual daripada struktural dan dimana perlu serta memungkinkan melihat juga secara fungsional. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh gambaran menyeluruh Asia Tenggara dan terutama setelah dibentuknya ASEAN serta selanjutnya secara bertahap akan kelihatan bermanfaat atau tidaknya ASEAN kepada anggotanya dan negara bukan anggota di Asia Tenggara serta negara di kawasan dunia yang lebih luas (global).

Pada akhirnya akan terlihat pula prospek ASEAN dimasa depan setelah perjalannya dalam kurun waktu dua dekade yang lalu itu.

Sudah tentu uraian ini mempunyai banyak kekurangan dan untuk itu perlulah kita diskusikan untuk kesempurnaannya.

II. Kawasan Asia Tenggara sebelum ASEAN (Selayang Pandang).

Kawasan Asia Tenggara telah didiami sejak pra sejarah oleh manusia tertua yang ditemukan di Jawa seperti *Pithecanthropus Erectus*, dan diperkirakan seusa dengan manusia Peking : *Homo Pekinensis* (*Sinanthropus*).

Sisa-sisa manusia tertua ini diikuti pula dengan peninggalan budaya terkenal "Kebudayaan Pacitan" - "Chopper-Chopping tool Complex" yaitu Kapak Persegi terbuat dari batu yang masih kasar. Peninggalan ini ditemukan pula di Malaya, Burma, China Utara, dan sebagainya (B. Harrison : terj. 1966 : 3-4).

Selanjutnya ditemukan pula sisa manusia pertama Asia Tenggara termasuk ras *Austroloid*, dan *Veddoid*. Keturunan *Austroloid* ialah orang asli Australia dan orang *Sakai*, *Seno*i di Malaya. Keturunan *Veddoid* ditemukan di Sulawesi, di pulau Enggono

Di samping itu telah terjadi migrasi penduduk dalam zaman pra sejarah ini sekitar 2.500 - 1.500 SM yang dikenal dengan orang Indonesia atau Austronesia. Keturunan mereka ini menjadi penduduk asal di Malaya dan di pulau-pulau Asia Tenggara. Di Indonesia orang-orang tersebut dibedakan atas proto-Melayu dan Deutro-Melayu, Orang proto-Melayu diperkirakan merupakan nenek moyang orang Batak, Dayak dan sebagainya.

Orang Deutro-Melayu diperkirakan nenek moyang orang Melayu Semenanjung, pantai timur Sumatera dan kepulauan Riau, orang Jawa, Sunda, Madura, Bali dan lain-lain.

Sejak kedatangan Deutro-Melayu inilah mulai suatu kehidupan di Asia Tenggara disebut "Revolusi Perusahaan dalam Sejarah" (B. Horizon, terj. 1966 : 7). Mereka telah hidup dengan bercocok tanam (berladang) dan beternak dan mampu membuat alat keperluan rumah tangga. Kehidupan mereka yang bertani menyebabkan berdirinya kampung-kampung dengan suatu sistem sosial dengan adat istiadatnya.

Berakhirnya kehidupan masa kebudayaan Batu ($\pm$ 300 SM) di ikuti dengan kebudayaan logam berasal dari kebudayaan Dongson (Vietnam), dan diantara pula oleh kebudayaan Batu Besar (Megaliticum).

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, kawasan Asia Tenggara telah menjadi kawasan tempat perhubungan kebudayaan dan perdagangan yang berawal dengan perhubungan kebudayaan yang dominan dengan India, China, Arab, dan Yunani dan Romawi (Eropa).

Salah satu unsur budaya yang mempunyai persamaan diantara suku-suku bangsa Asia Tenggara adalah bahasa. Bahasa ini kenal dalam perkembangannya dengan bahasa Melayu Polinesia, Austro-Asia dan Tibet - China.

Bahasa Melayu-Polinesia menjadi bahasa penduduk Semenanjung Malaya, kepulauan Indonesia dan Filipina.

Bahasa Austro-Asia menjadi bahasa penduduk di Burma, Siam, Kamboja, Vietnam dan bahasa Tibet-China terdapat pula, pada sebagian penduduk Siam dan Burma.

Bahasa-bahasa dan bangsa di Asia Tenggara disebut oleh orang China, "Kun-Lun" (Hall : 1981 : 12). Menurut Coedes (Hall : terj. 1981 : 11) Asia Tenggara telah mempunyai tamaddum sendiriselbelum kedatangan pengaruh luar (terutama India), darisege kebudayaan yaitu : (i) bersawah padi, (ii) memelihara lembu dan

kerbau(beternak). (iii) menggunakan logam sedikit-sedikit, (iv) mahir dalam pelayaran; dari segi kemasyarakatan yaitu (i) memberi kedudukan yang tinggi kepada kaum perempuan, dan mementingkan keturunan dari pihak-perempuan dan (ii) susunan masyarakat yang lahir dari hidup bersawah padi itu : dari segi agama yaitu (i) bersifat animisme, (ii) menyembah nenek moyang dan dewa yang menjaga tanah, (iii) mendirikan tempat pemujaan di tanah-tanah yang tinggi, (iv) menanam mayat didalam tempayan atau dolmen dan (v) cerita dongeng yang penuh dengan kepercayaan bahwa tiap-tiap benda dalam alam mempunyai lawannya, misalnya gunung dengan laut, makhluk bersayap dengan makhluk air, manusia gunung dengan manusia pantai tersebut.

Krom menambah pula untuk tamaddun Jawa seperti : Wayang Kulit, gamelan dan membantik (Hall, terj. 1982 : 11).

Permulaan priode sejarah (abad I M) sampai kedatangan orang Barat (abad 16) ke Asia Tenggara telah tumbuh-berkembang-kedaulatan, kekuasaan di wilayah masing-masing.

Funan, artinya Raya Gunung yaitu salah satu kerajaan di daratan Asia Tenggara berdiri abad I-6 M, terletak di kampuchea sekarang. Kerajaan ini diperkirakan para ahli mempunyai kaitan dengan Sriwijaya yang pernah diperintah oleh dinasti Syailendra yang juga berarti Raja gunung. Kalaulah ada kebenaran dari pendapat tersebut maka Sriwijaya yang berkuasa di Kepulauan Nusantara/Indonesia bagian barat sampai pada Tanah Genting Kra (prasasti Ligor 775 M) di Thailand. Sriwijaya berdiri dari abad ke 7 (683 M) dan runtuh pada abad ke 14 (1377 M), merupakan kelanjutan dari Funan tersebut di atas (lihat pendapat Coedes, Hall, 1981 : 71). Sriwijaya yang merupakan kerajaan maritim telah mampu memajukan kawasannya melalui perdagangan dan menjamin keamanan wilayahnya dengan suatu angkatan laut yang tangguh. Salah satu bukti tentang usaha peningkatan kesejahteraan yaitu dikembangkannya pendidikan dipusat pemerintahan dan mengirim pelajar belajar ke Nalanda (India) seperti tertuang pada prasasti Nalanda tahun 860 M. Perhubungan Sriwijaya ini bawah pemerintahan Balaputradewa yang mampu mengembangkan Agama Budha dengan peninggalan Stupa Budha seperti Borobudur, Mendut, Pawon dan Stupa di Muara Takus dan disepanjang Muara Jambi dan lain-lain. Kedaulatan Nusantara diteruskan oleh Mojopahit sampai pertengahan abad ke 16.

Sementara itu di Kampuchea berdiri kerajaan orang Khmer dan Angkor sampai tahun 1432 M. Kerajaan ini berhasil membangun istana disebut Phimeanakas (istana langit) dan Ta Koo (berhala) yang dibina oleh Jayawarman V dan diteruskan oleh Suryawarman juga dibangun Angkor Wat.

Demikian pula Khmer telah mampu memajukan ekonomi pertanian dengan membangun pengairan - yaitu "reseau hyraulique" merupakan sistem pengaturan dan adat-istiadat dan penghubung dunia rohani untuk kesuburan negerinya. Agama dan ekonomi mempunyai hubungan yang sangat rapat (Hall, 1981 : 163).

Kerajaan di Kampuchea runtuh pada 1594 setelah ditaklukkan Siam. Di Burma tumbuh kerajaan Pagan 1044 - 1287. kebudayaan Mon menguasai Istana Pagan.

Agama Budha bercampur aduk dengan Budha Mahayana disebut Budha Theravada dengan kitab suci Pall. Salah seorang Raja Pagan Anawrahta (1044 - 1077) dan pernah berhubungan dengan Ceylon. Salah satu pagoda bernama Syweziqon yang dibangun pada 1059, rumah Berhala Ananda, Pagan dan Thatpinnyu (1144). Kerajaan Pagan ditaklukkan Mongol 1287 dan dijajah orang Syan 1527.

Di Thailand berdiri kerajaan Ayutia, Sukhotai, Chiengmai dengan salah seorang raja terkenal Rama Khamheng (akhir abad ke 13 - sebelum 1319). Kerajaan Thai ini memajukan agama Budha dan membina "Budha pada", bekas tapak kaki Budha yang ditiru di Ceylon. Kerajaan diperintah dengan undang-undang tentang adat istiadat Thai purba zaman Nancao dan disesuaikan dengan undang-undang Manu yang berlaku sampai pemerintahan Chulalongkorn.

Pemerintahan Ayutia sudah diatur dengan sistem modern pada masa Boromo Trailokarnat (1448 - '88). Pada lima jabatan yang dibentuk, kementerian hal ikwal al dalam negeri, kementerian kerajaan lokal tentang Ibukota dan wilayah Ayutia, kementerian keuangan dan kementerian pertanian, kementerian kerabat istana. Pertahanan dibawah pengawasan Kalakom dibagi atas jabatan yang dikepalai seseorang yang setingkat dengan menteri. Pembagian pemerintahan ini merupakan lebih maju dari kerajaan lain di Asia Tenggara (Hall, 1981 : 222).

Sebagai suatu pemerintahan, kerajaan-kerajaan di Thailand telah melakukan melakukan proses ekspansi ke berbagai bagian di daratan Asia Tenggara seperti ke Laos, Burma dan sebagainya. Kerajaan Thai tidak pernah dijajah, kecuali Jepang sempat mendudukinya pada waktu perang Asia Timur Raya (1941-1945).

Di Vietnam tumbuh kerajaan Campa dengan suatu dinasti yang memerintah 758-859 M. Agama resmi dipeluk rakyatnya Mazhab Siva dengan pemujaan kepada Lingga dengan maukhlingga (seperti di India). Perhubungan Campa sangat rapat dan baik dengan Jawa. Terlihat pengaruh kesenian Jawa kepada kesenian Campa pada abad ke 10.

Pada abad ini pula Campa menjadi negeri merdeka dan terbentuknya negeri

Dari-Coviet (Annam dan Tongking pada 939 M). Sementara itu telah berlangsung pertentangan antara berbagai kerajaan disekitarnya seperti Angkor, dan perebutan kekuasaan antara keturunan raja, serangan Khubilai Khan dari Mongol menyebabkan Campa terlibat perang dengan Mongol (1281-1288). Setelah itu Campa aman dibawah raja Sinta Varman III (1288-1307) dan diteruskan sampai pemerintahan Jaya Sinhavarman V yang berakhir pada 1441 dan Campa menjadi kacau-balau. Pemerintahan Campa jatuh ke Annam sampai tahun 1720 dan mereka migrasi ke Kampuchea.

Di sekitar Selat Malaka tumbuh kekuasaan baru yang beragama Islam yaitu Samudra Pasai, Perlak, Melaka, Johor-Riau, dan di Pulau Jawa tumbuh Banten, Demak, Mataram dan sebagainya.

Salah satu kerajaan Islam di Selat Melaka yang mendominasi kawasan itu adalah Melaka (1400-1511). Melaka berhasil menguasai perdagangan dan menjadi pusat antara China, Eropah dan dunia Arab dengan barang rempah-rempah dari Maluku dan daratan Sumatra.

Oleh karena itu kolonialisme Portugis, Spanyol berusaha menguasai Melaka dan 1511 Portugis merebut Malaka. Perebutan Malaka ini menyebabkan pusat perdagangan dipindahkan ke Banten dan pantai timur Sumatera, Bintan, Siak, dan lain-lain.

Pada pihak lain Spanyol berusaha merebut Maluku dan sebelumnya berhasil merebut Filipina, sekitar 1600-an. Kedatangan dan penaklukan kolonialisme diikuti pula oleh orang Belanda yang akhirnya berhasil melakukan politik pecah-belah (*divide et impera*) di kawasan kepulauan (Indonesia-Filipina) dan menguasai kawasan itu dengan perdagangan monopoli di bawah kekuasaan komponi India timur (VOC 1602-1779). Kegagalan kompeni Belanda untuk merebut kekuasaan di Indonesia dan berlangsunglah pemerintahan kolonial Belanda sampai 17-8-1945.

Politik kolonialisme Belanda yang puncaknya menimbulkan penderitaan rakyat yaitu dijalankan kerja paksa (1808-1811) dan diteruskan dengan Tanam Paksa (1830-1870), Politik ini membangkitkan kesadaran rakyat dan juga diantara penguasa kolonial Belanda sendiri seperti terbitnya buku Max havelaar oleh Douwes Dekker (Multatuli) dan pecah pula pembrontakan Petani Banten, diikuti pula oleh perlawanan berbagai pejuang di Nusantara, Untung Surapati di Jawa, Raja Haji di Riau 1782-1784, Pattimura 1817 di Maluku, Nuku di perairan Aru, Imam Bonjol di Minangkabau 1821-1837, Pangeran Diponegoro 1825-1830 di Jawa Tengah dan seterusnya perlawanan lainnya di Bali, di Banjarmasin, di Sulawesi dan seterusnya

Dengan demikian abad penuh dengan perang dan keadaan tentu tidak stabil. Perlawanan itu diteruskan dengan lahirnya perjuangan Nasional, di Indonesia mulai 1908, dan demikian pula di daratan Asia Tenggara seperti di Burma, Laos, Vietnam dan sebagainya.

Perjuangan nasional ini didorong oleh kemenangan Jepang terhadap Rusia 1905 dan pecahnya revolusi China 1911 dan seterusnya. Kemenangan untuk merdeka terutama makin memuncak setelah kekalahan Jepang terhadap sekutu pada perang Dunia ke dua. Kekalahan Jepang ini menyebabkan gelora kemerdekaan di kumandangkan dan Indonesia memproklamasikan pada 17-8-1945. Burma 4 Januari 1948, Vietnam jadi pecah dua, utara dan selatan akibat bertahannya Perancis di Indocina dan masuknya komunisme di kawasan tersebut, Intervensi Belanda di Indonesia, Perancis di Indo-cina dan Inggris di Semenanjung Melaya dan Singapura harus berhadapan dengan intervensi komunisme Rusia dan China ke kawasan tsb.

Kawasan Asia Tenggara menjadi ajang perebutan antara blok barat (sekutu) dan blok timur (komunis). Stabilitas politik makin terancam. Di berbagai negara yang telah merdeka itu terjadi pemberontakan dan perang saudara. Akhirnya keadaan sosial-ekonomi, budaya dan keamanan menjadi terjamin pula. Keadaan itu berlangsung di Indonesia sampai dengan tahun 1966, di Vietnam sampai tahun 1978, dan di Kampuchea berlangsung sampai sekarang, bahkan Kampuchea kehilangan sama sekali kemerdekaannya di wilayah kekuasaannya, di negerinya karena direbut oleh Vietnam.

Indonesia berhasil membersihkan komunisme dari wilayahnya sejak 1966 dengan ditegakkannya pemerintah Orde Baru. Peranan komunisme masih terus bergejolak di Filipina, perbatasan Malaysia dan Thailand dan lebih lagi di Kampuchea. Jika hal ini berlangsung terus sudah tentu besar dampaknya kepada stabilitas kawasan Asia Tenggara.

Namun, berkat saling pengertian diantara pemimpin negara-negara Asia, telah diadakan pendekatan-pendekatan untuk kerjasama regional. Segera setelah kemerdekaan, sesudah Perang Dunia Kedua, Asia Tenggara telah mulai mengadakan pendekatan secara berkelompok, munculnya negara-negara baru di Asia dan timbul upaya bersama menghadapi persoalan yang ada atau mencapai tujuan bersama di masa depan.

Usaha paling awal yang dilakukan adalah konferensi antar negara-negara Asia di New Delhi yang disebut The Asia Relation Conference pada bulan Maret hingga awal April 1947. Konferensi ini diselenggarakan atas undangan The Indian Council on

world Affairs dan dimaksudkan bersifat tidak resmi serta berdimensi kebudayaan. Seterusnya diadakan Pertemuan New Delhi bulan Januari 1949 atas undangan Pemerintah India untuk membahas intervensi militer Belanda di Indonesia bulan Desember 1948. Walaupun pertemuan membahas masalah khusus tetapi terdapat kesempatan untuk saling berkomunikasi dan konsultasi dalam menentukan tindakan bersama untuk memecahkan masalah yang menjadi kepentingan bersama. Bahkan Carlos Romulo dari Filipina mengajukan usul konkrit untuk membentuk sekretariat bersama sebagai clearing House bagi informasi yang penting dan tindakan terpadu menangani masalah-masalah bersama. Kemudian atas inisiatif Romulo diadakan pertemuan The Asia Union di Baquino, Filipina bulan Mei 1950. Pertemuan ini menghasilkan resolusi untuk PBB agar suara Asia didengar dalam forum PBB tersebut.

Suasana Perang Dingin di kawasan Asia Tenggara makin terasa sejak awal 1950-an dan tidak dapat dilepaskan dari munculnya RRC pada 1949 dan kekalahan Perancis dalam perang Vietnam tahun 1953 (Perang Indo-China), sementara stabilitas negara Asia Tenggara yang baru merdeka masih rawan.

Untuk menghadapi perkembangan itu negara-negara barat membentuk SEATO pada 1954. Organisasi yang dirancang terutama sebagai organisasi pertahanan merupakan organisasi regional yang pertama menggunakan nama Asia Tenggara (AR. Soetopo, Analisa No. 9, Sept. 1987 : 793).

Negara SEATO dari Asia Tenggara yaitu Thailand dan Filipina, Pakistan adalah negara Asia, selebihnya negara barat yaitu Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia dan Selandia Baru.

SEATO tidak jelas merumuskan tentang terhadap ancaman siapa kerjasama pertahanan itu ditujukan, kecuali AS secara spesifik menyebut ancaman komunisme (CF. Colbert, 198-307). SEATO mengalami kegagalan dan dibekukan sejak 1977.

Atas prakarsa lima negara Asia (Indonesia, Burma, India, Pakistan dan Sri Lanka) pada bulan April 1954 terwujud kerja sama regional bersifat makro dan substansial dan kerjasama itu diteruskan dengan konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955. Komunike bersama mengungkapkan berbagai bidang : ekonomi, sosial budaya dan politik. walaupun konferensi ini bukan dimaksudkan untuk menggalang Asia Tenggara tetapi konferensi dapat dipandang sebagai salah satu puncak dalam menyepakati perlunya dasar-dasar politik dan pendekatan bersama masalah yang mereka hadapi.

selain itu terjadi pula komunikasi negara Asia Tenggara melalui organisasi-organisasi seperti Colombo Plan, dibentuk pada tahun 1950, dan ECAFE, badan khusus PBB yang dibentuk 1947 untuk pembangunan Ekonomi Asia dan Timur jauh.

Setelah tahun 1960-an dirintis melembagakan komunikasi antara negara Asia Tenggara pada tingkat regional - sub regional seperti ASA (The Association of South East Asia) dan dikenal dengan Deklarasi Bangkok, 31 Juli 1961. anggotanya Malaya Filipina, Muangthai, dan Maphilindo (malaysia, Filipina dan Indonesia) pada tahun 1963. Kedua organisasi ini dimaksudkan untuk menampung kepentingan-kepentingan negara-negara Asia Tenggara. akan tetapi kedua organisasi ini tidak berhasil menarik lebih banyak anggotanya dan malah menimbulkan kecurigaan, persaingan dan mungkin konflik Timur-Barat, terlihat adanya konflik tentang Sabah dan federasi Malaysia. (Ibid, 799).

III. Dwidasarwasa ASEAN (1967-1987).

Permufakatan yang diambil dalam pertemuan antar Menteri Luar Negeri Asia Tenggara di Bangkok pada 8 Agustus 1967 telah ditetapkan berdirinya ASEAN (The Association of South East Asia Nation) dengan penanda tangan The ASEAN Declaration Bangkok, Ation-Deklarasi Bangkok.

Salah satu butir deklarasi adalah menyangkut stabilitas ekonomi dan sosial-budaya yang berbunyi :

"Mengingat bahwa negara-negara Asia Tenggara yang sama-sama bertanggung jawab untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial-budaya kawasan ini dan menjamin nasional mereka yang berlangsung secara damai dan progresif dan bahwa mereka telah bertekad untuk menjaga stabilitas dan keamanan mereka dari campur tangan pihak luar dalam segala bentuk dan mani f'estasinya demi memelihara identitas nasional mereka sesuai dengan cita-cita serta aspirasi-aspirasi rakyat-rakyat mereka".

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan serta pengembangan kebudayaan di kawasan ini melalui usaha bersama dalam semangat kesamaan dan persahabatan untuk memperkokoh landasan sebuah masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai; dst.....(Ibid, hal 3).

Dari isi deklarasi dan tujuan ASEAN tersebut terlihat bahwa penekan kegiatan ASEAN pada peningkatan kerjasama ekonomi dan sosial-budaya. Yang dipentingkan pada waktu itu adalah kesatuan dan kekompakan ke dalam. Pada waktu itu Indonesia baru rujuk dengan Malaysia, karena adanya konfrontasi, Singapura memisahkan diri

Federasi Malaysia, Filipina dan Thailand masih tergabung dalam SEATO serta masih ada masalah Sabah antara Malaysia dengan Filipina.

Deklarasi Bangkok juga menyebutkan bahwa keanggotaan organisasi ini terbuka bagi negara-negara Asia Tenggara lainnya yang menerima prinsip-prinsip dan maksud serta tujuan ASEAN (A.R. Soetopo : Analisa, 800). Sampai tahun 1984 keanggotaan meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina (5 negara); dan sejak tahun 1984 Brunei Darussalam telah menjadi anggota ASEAN yaitu setelah memperoleh kemerdekaannya.

Negara-negara Indo-China belum didekati untuk bergabung karena masih terlibat konflik. Burma dan Kampuchea menolak untuk menjadi anggota organisasi ini karena alasan politik luar negerinya yang isolasionistik. Kampuchea tidak masuk ASEAN karena tidak bisa bekerjasama dengan Muangthai, dianggap Muangthai secara terbuka merencanakan untuk menguasai wilayahnya (cf. Djiwandono dalam AR Soetopo, Analisa, Loccit).

Berkuasanya pemerintahan komunis di Indo China lebih mempersulit negara-negara tersebut untuk menjadi anggota ASEAN karena adanya perbedaan-perbedaan besar dalam sistem politik. Sementara ASEAN sendiri belum menjadi organisasi yang kuat.

Dalam preambuli Deklarasi Bangkok ditegaskan bahwa negara-negara Asia Tenggara sendirilah terutama yang memikul tanggung jawab untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan ini dalam menjamin pembangunan Nasionalnya. Mereka juga menyatakan kesungguhannya untuk menjamin stabilitas dan keamanan mereka dari campurtangan luar sesuai cita-cita dan aspirasi masyarakat. Berkaitan dengan itu, mereka berpandangan bahwa pangkalan asing yang terdapat di Negara anggotanya bersifat sementara.

Sejalan dengan iklim dan keamanan yang sedang berkembang di kawasan ini, ASEAN memulai kegiatan-kegiatannya dengan menyelenggarakan serangkaian pertemuan-pertemuan Menteri Luar Negeri dan sidang-sidang komite untuk membahas kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan dan kemudian membahas pelaksanaan proyek-proyek. Pelaksanaan proyek kerjasama dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi baru dapat direalisasikan setelah berbagai komite yang relevan mulai pada 1968.

Pada sidang kedua Menteri Luar Negeri ASEAN, komite Ad Hoc mempelajari masalah-masalah finansial dan komite tetap dalam bidang produksi pangan, perhubungan

udara, pelayaran laut serta meteorologi dibentuk. Pada pertemuan ketiga para Menteri telah dibentuk ASEAN FUND, dan persetujuan mengenai promosi kerjasama dalam bidang Media dan aktivitas-aktivitas Budaya. Setelah sidang kelima 1972, dibuka dialog dengan patner luarnya pertama yaitu dengan MEE. Kemudian telah dibentuk beberapa komite dan ratusan proyek dan dokumentasi sebagai bidang kerjasama yang mungkin dapat dilakukan oleh ASEAN, baik pada tingkat intra maupun ekstra regional sampai tahun 1975.

Meskipun dalam perjalanan selama delapan tahun berdirinya ASEAN telah diidentifikasi sejumlah kegiatan dan proyek, kerjasama bidang ekonomi, menunjukkan kelambanan dalam mencapai kemajuan. Kelima negara anggota ASEAN masih saling menjajagi dan berusaha lebih saling mengenal melalui pola pendekatan bertahap dan karena itu kemajuan yang dicapai dalam usaha kerjasama mereka dilakukan secara hati-hati sekali. Ini tampaknya merupakan konsekwensi dari latar-belakang hubungan politik mereka sebelumnya yang hingga tingkat tertentu masih ditandai oleh saling curiga.

Disamping itu, perbedaan kepentingan, kondisi dan pertumbuhan ekonomi serta pola hubungan perdagangan masing-masing yang dijalin terutama dengan negara-negara industri maju di luar kawasan Asia Tenggara merupakan kendala yang tidak kecil bagi usaha-usaha kerjasama dibidang ekonomi, (John Wery, dalam AR. Soetopo, 802). Walaupun demikian, keterlibatan berbagai kelompok elite politik dalam berbagai komite dan pertemuan tidak bisa disangkal telah memberi andil bagi tumbuhnya iklim untuk lebih saling mengenal antara mereka.

Aspek lain yang penting dalam menjamin stabilitas kawasan Asia Tenggara adalah bidang politik dan keamanan. Deklarasi Bangkok tidak mencantumkan bidang ini secara eksplisit. Akan tetapi untuk terjaminnya Asia Tenggara dari Campur tangan pihak luar dikawasan ini telah disebutkan bahwa tanggung jawab mereka atas stabilitas kawasan dan status pangkalan asing yang bersifat sementara, dan ini tentunya merupakan keinginan mereka untuk terselenggaranya suatu tata-regional dalam bidang politik dan kemanan.

Maksud ini kemudian terlihat dalam kesepakatan mereka untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai zona bebas, damai, dan netralitas, ZOPFAN, melalui sidang khusus para Menlu mereka di Kuala Lumpur pada bulan September 1971. Demikian pula telah diadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan kemanan dan stabilitas kawasan seperti bulan Juli 1972 di Manila dibahas masalah konflik di Indo-China, bahaya percobaan nuklir,

zopfan, dan mengusahakan terpadunya sikap mereka terhadap konsep wawasan Nusantara yang telah diajukan oleh Indonesia dan Filipina dan masalah lain yang berkaitan dengan konferensi Internasional mengenai Hukum Laut.

Pada Februari 1973 di Kuala Lumpur telah dilakukan peneilaian atas tercapainya Persetujuan Pengkajian Perang dan Pemulihan Perdamaian di Vietnam dan Implikasinya bagi Asia Tenggara. Disini mereka mengusulkan kemungkinan diselenggarakannya suatu konferensi semua negara Asia Tenggara yang berfungsi sebagai suatu forum Asia untuk menggalang kerjasama diantara mereka. Keinginan untuk memperluas keanggotaan ASEAN sehingga semua negara dalam kawasan Asia Tenggara menjadi anggota di kemudian hari, dan himbauan untuk negara-negara Asia Tenggara maupun disekitarnya untuk membantu rekonstruksi Vietnam dan seluruh Indo China.

Dalam periode 1967-1975 tampaknya perkembangan kerjasama ASEAN berjalan lambat seperti disebutkan terdahulu. Namun, di kalangan non-pemerintah dalam masyarakat ASEAN juga tumbuh beraneka ragam organisasi dengan label ASEAN seperti Pariwisata, jurnalistik, guru, sastrawan, perbankan, yang dapat diartikan sebagai terbangkitnya proses sosialisasi ASEAN di masing-masing negara anggota. Kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada tingkatan elite masyarakat anggotanya.

Terselenggaranya kontak-kontak antar elite dalam ASEAN ini dalam frekwensi yang cukup tinggi dan menyangkut berbagai bidang kegiatan bahkan yang diluar kerangka ASEAN seperti bidang politik dan keamanan, barangkali justru merupakan segi yang penting dalam regionalisme ASEAN karena sejalan dengan itu kecenderungan terjadi konflik terbuka diantara para anggotanya, apalagi menggunakan kekerasan, dapat diredam bahkan dihindari, pada gilirannya iklim yang lebih aman dan mulai terbangunnya rasa saling memahami dan saling mempercayai lebih mendorong para anggotanya untuk dapat lebih mengkongkritisasikan maksud-maksud dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Perjalanan sejarah ASEAN setelah 1975 telah menampakkan titik terang-cerah yaitu makin terciptanya iklim hubungan yang lebih aman dan lebih tumbuhnya saling pengertian diantara para anggotanya dan ini akan makin mendorong pengisian nyata kerjasama ASEAN selanjutnya.

Berbagai dorongan baik internal maupun eksternal merupakan kebutuhan untuk memperkuat dan lebih mewujudkan secara nyata bidang-bidang kerjasama ASEAN.

Untuk itu diselenggarakan konferensi Tingkat tinggi yang pertama kalinya di Bali

bulan Februari 1976. Pertemuan antara semua kepala pemerintahan negara negara ASEAN ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kerjasama regional Asia Tenggara ini dan telah mampu memelihara eksistensinya selama lebih dari 8 tahun.

Negara-negara anggota dalam kesempatan itu menegaskan kembali keterikatan dan kesungguhan mereka untuk bekerjasama pada tingkat regional seperti tertuang dalam Deklarasi Bangkok 1967 dan Deklarasi Kuala Lumpur 1971.

Dalam KTT Bali ini dua dokumen penting ditanda tangani oleh para kepala pemerintahan negara-negara ASEAN, yaitu the Declaration of Asean Concord dan The Treaty of Amity and Cooperation in South East Asia. Selain itu, negara-negara anggota menyepakati dibentuknya Sekretariat Pusat ASEAN/bertempat di Jakarta (AR. Soetopo, 05). KTT di Bali ini merupakan titik balik ASEAN (Ranjit Gill, 1988 :64). Setelah KTT Bali 1976 pada dasarnya apa yang dilakukan oleh ASEAN adalah berusaha melaksanakan kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai yang meliputi berbagai bidang, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan informasi, serta melakukan reorganisasi.

Selain itu ditegaskan pula perlunya terus dilakukan kerjasama negara-negara ASEAN dalam bidang sosial, budaya dan terutama bidang ekonomi.

Declaration of Asean Concord dalam bidang sosial dan kebudayaan menetapkan:

a. Social :

- (1). Cooperation in the field of social development, with emphasis on the well being of the low-income group and of the rural population, through the expansion of opportunities for productive employment with fair remuneration.
- (2). Support for active involvement of sectors and levels of the Asean Communities, particularly the women and youth, in development efforts.
- (3). Identification and expansion of existing Cooperation meeting the problems of population growth in the ASEAN region, and where possible, formulation of new strategies in collaboration with appropriate international agencies.
- (4). Intensification of cooperation among members states as well as with the relevant international bodies in the prevention and eradication of the abuse of narcotics and the illegal trafficking of drugs.

b. Cultural and information

- (1). Introduction or the study of Asean, its members states and their national languages as part of the curricula of schools and the other institutions of learning in the member states.
- (2). Support of Asean scholars, writers, artists and mass media representatives of enable them to play an active role in fostering a sence of regional identity and fellowship.
- (3). Promotion of southeast Asian studies through closer collaboration among national institutes. (Ranjit Gill, 1988 : 76 - 77).

Datuk Husein On (PM Malaysia) dalam pidatonya pada KTT Bali antara lain menyatakan :

"ASEAN tidak boleh dialihkan dari tujuan intinya untuk memajukan kerjasama ekonomi dan sosial-budaya di Asia Tenggara" (Ibid, 69)

KTT ASEAN II pada tahun 1977 di Kuala Lumpur pada pokoknya telah meninjau hasil kerja dan kemajuan secara umum yang dicapai ASEAN selama sepuluh tahun sejak berdirinya 1967.

Demikian pula KTT ini telah menegaskan komitmen para kepala pemerintahan ASEAN tentang program-program pembangunan di dalam dasawarsa berikutnya dan akan mengusahakan agar kerjasama ASEAN dapat dijelaskan dalam tindakan-tindakan yang lebih nyata, disamping menegaskan terhadap perlunya usaha-usaha untuk mewujudkan kawasan Asia Tenggara sebagai daerah damai, bebas, dan netral seperti disebutkan DEKLARASI ZOPFAN.

KTT ini juga telah meningkatkan hubungan antara ASEAN dengan negara-negara dialog (Australia, Selandia Baru, Jepang, AS, Kanada dan MEE). Untuk merealisasikan KTT II ini salah satu pertemuan diadakan antara ASEAN dengan MEE di Brusel pada bulan Nopember 1978. (Sekretariat Asean, 1987 : 17 - 180.

Untuk menghadapi ekonomi dunia yang tidak menentu dalam dawarsa terakhir sejak KTT ASEAN II dan dalam rangka upaya mencapai permupakatan serta arah baru dalam kerjasama ASEAN pada masa datang telah diselenggarakan KTT ASEAN III 14-15 Desember 1987 di Manila.

KTT III ini telah mengeluarkan deklarasi yang disebut "Manila Declaration 1987 - dan secara tidak resmi disbut "Declaration of ASEAN Resolve" yang menyangkut yaitu:

- (1). Protocol amenden atas Triety of Amity Cooperation in South east Asia oleh para Menlu.
- (2). Revised Basic Agreement on ASEAN Industrial Joint Ventures. (AIJV) oleh para Menteri Ekonomi.
- (3). Agreement for Promotin and Protection Investment in ASEAN oleh para Menteri Ekonomi.
- (4). Protocol on the Improvement of ASEAN PTA oleh para Menteri Ekonomi.
- (5). Memorandum of Understanding on Standstill and Rollback of non-Tariff Barriers oleh para Menteri Ekonomi.

Pada kesempatan itu lelah diadakan pertemuan oleh para kepala pemerintahan ASEAN dengan PM Jepang Noboru Akeshita dimana pihak Jepang telah memberikan komitmen untuk memberikan bantuan sebesar 2 Milyar dollar bagi pembangunan ekonomi negara-negara ASEAN melalui pembangunan sektor Swastanya dalam bentuk dana yang disebut ASEAN-Jepang Development Fund atau AJDF (Sekretariat Asean 1987 : 19).

KTT ASEAN III di Manila (1987) dibidang Sosbud dan IPTEK di kelompokkan dalam kerjasama fungsional (Functional Cooperation).

Dalam hubungan kerjasama fungsional ini diteruskan usaha-usaha bagi pencapaian saling pengertian yang semakin mendalam akan cita-cita ASEAN, partisipasi dan kerjasama yang lebih luas dari masyarakat ASEAN, serta penambahan pengembangan sumber daya manusia.

Di samping itu ASEAN akan bertekad untuk membrantas penggunaan obat bius dan peredaran gelap narkotika yang merupakan ancaman terhadap masyarakat ASEAN. Di pihak lain kerjasama dibidang ini diharapkan akan melengkapi dan selanjutnya memperkuat cita-cita politik dan ekonomi masyarakat ASEAN (Ibid : 62), dan tentu memperkuat stabilitas politik dan ekonomi Asia Tenggara.

Dari perjalanan sejarah ASEAN selama dua puluh tahun ini AR. Soetopo (1987 : 807 - 808) berkesimpulan antara lain ;

"Pertama, hubungan antara negara-negara Asia Tenggara, khususnya Asean terwujud hubungan damai dan peningkatan kesejahteraan baik secara kolektif maupun secara sendiri-sendiri. Hubungan itu membawa Asean kedalam suatu masyarakat pluralistik yang berkeamanan (pluralistic security community). Prestasi ini terutama dikaitkan dengan kenyataan bahwa selama dua dasawarsa

eksistensinya Asean telah mampu meredam munculnya konflik-konflik terbuka dan mencegah penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan sengketa-sengketa yang ada atau yang mungkin timbul antara para anggotanya melalui cara-cara damai.

Kedua, Asean mampu dalam tingkat tertentu mengembangkan identitas regional dalam hubungan dengan negara-negara di luar Asean.

Dalam menghadapi masalah-masalah politik, ekonomi dan keamanan internasional, global dan masalah-masalah di luar Asean, dalam beberapa hal Asean telah mampu mengkoordinasi posisi bersama seperti dalam menanggapi konflik Arab-Israel, keterlibatan mereka dalam forum UNCTAD, dan pendekatan bersama dalam menghadapi mitra dialognya. Dengan perkataan lain, dalam percaturan internasional Asean telah mampu mengembangkan identitas regional yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak baik dalam hubungan-hubungan yang bersifat politik, diplomatik, keamanan maupun ekonomi"

Usaha-usaha untuk tetap menjamin kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan damai, bebas dan netralitas telah diperjuangkan penyelesaian masalah Kampuchea secara terus dan untuk itu pada akhir tahun 1988 diadakan di Jakarta Informal Meeting (JIM). Pada tanggal 10 Januari 1989 ini Indonesia telah menyatakan pendapatnya tentang masuknya Vietnam sebagai anggota Asean (Kompas, 10-1-1989). Apabila Vietnam menjadi anggota Asean berarti Vietnam tentu mengakui Deklarasi Bangkok (19647) dan hasil-hasil KTT Asean sebelumnya (1976-1987). Dengan demikian di satu pihak konflik-konflik intern Indo China akan dapat dibahas secara mendalam dan pada pihak lain akan makin terwujudnya kerjasama regional untuk sebagian besar negara-negara Asia Tenggara.

Kegiatan kerjasama sosial-budaya yang dapat dilakukan selama 20 tahun antara lain :

a. Pembangunan Sosial.

Kerjasama dibidang pembangunan sosial meliputi bidang yang luas seperti, pendidikan, kependudukan, perburuhan, kewanitaan, bencana alam, kesehatan dan gizi.

Kegiatan dalam bidang Wanita antara lain ;

"Seminar mengenai integrasi wanita dalam pembangunan" 1975 di Jakarta.

Pendirian ACWO serta rekomendasi mengenai pendidikan dan penelitian, pertukaran pimpinan wanita ASEAN sebagai hasil pertemuan Sub Komite Wanita

ASEAN di Manila (1976).

Pada tahun 1981 ditetapkan proyek-proyek; ASEAN women's Programme on Art and Culture, Clearing House and Information on Women in Development, Women Vocational Training Programmes, Population Development Project, dan Legal Literacy Legal Act. KTT Manila 1987 telah menetapkan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan di kawasan ASEAN.

Kependudukan merupakan masalah sangat penting, baik ASEAN maupun global. Kegiatan dibidang ini telah memperoleh dukungan UNFPA (United Nations, Fund For Population Activities) sebanyak US \$ 2 juta dan Australia sebanyak US \$ 3,3 juta untuk proyek penelitian.

Program kesehatan gizi telah dibicarakan pada sidang di Bali 1971. Kerjasama meliputi kesehatan dan gizi, riset, teknologi dan mekanisme koordinasi dan pembentukan kelompok ahli kesehatan dan gizi. Pada sidang kedua di Manila 1980 telah dikeluarkan Deklarasi dan Komunique bersama yang memuat pedoman dan program kerjasama dibidang kesehatan.

Pada sidang ketiga Menteri Kesehatan ASEAN di Thailand (1984) telah dicapai kemajuan dalam bidang Primary Health Care, Health Manpower Development, Communicable Disease Control, Environmental Health, Health Information System, Research Pharmaceutical Projects antara negara-negara ASEAN.

Program Beasiswa untuk pendidikan lanjutan dalam bidang kesehatan dengan hibah dari Amerika Serikat sebanyak US \$ 2,5 juta. Juga dalam bidang farmasi telah diadakan pertemuan sebanyak 7 kali dan terakhir di Brunai Darussalam 1986 dengan hasil-hasil tukar menukar informasi tentang obat yang baru dan lain-lain.

Pendidikan

Program pendidikan yang dimulai dibahas sejak 1975, dan diusulkan didirikan ASEAN Text Book Production Center. Dalam hubungan ini diberikan rekomendasi tentang ASEAN Network Development Center and ASEAN Education Task Force.

Proyek pendidikan yang akan dilaksanakan ;

- Special Education, Koordinator Indonesia ;
- Text Development, Koordinator Thailand
- Education Management Information System, Koordinator Malaysia
- Work Oriented Education For in School and Out of School Youth, Koordinator

Singapura.

- Teacher Education Reform, Koordinator Filipina.

Selain itu telah diberikan pendidikan dengan beasiswa untuk belajar sosial di Pusat Latihan dan perguruan Tinggi ASEAN.

- AIT (Asian Institute of Technology) di Bangkok
- ASEAN Training Awards-Singapura
- Japan Scholarship for ASEAN Youth
- Beasiswa Belgia, Institute of South east Asia Studies di Singapura.

Penanggulangan Bencana Alam

Dalam menanggulangi bencana alam telah disepakati usaha-usaha untuk dapat lebih efektif antara lain dibentuknya Badan Koordinator Bencana Alam dengan pusatnya di Filipina.

Tenaga Kerja.

Dalam bidang ini programnya berkaitan dengan latihan dan pertukaran informasi. Latihan-latihan antara lain; Vocational, Labour Administration, Skill Training, Industrial and Safety, dan sebagainya.

Pemuda.

Program dalam peningkatan peranan pemuda antara lain; Research Program Development and Information, Training Development, Youth External Relations, Transfer Technology, ASEAN NGO. Cooperation and ASEAN Youth, Cooperatives, dan sebagainya.

Proyek Sumber Daya Manusia

Atas usul PM Jepang Zenko Zuzuki 1981 didirikan Proyek Sumber Daya Manusia berupa didirikannya Pusat Nasional di masing-masing negara ASEAN. Bantuan/hiban biaya untuk lima proyek sebesar US \$ 100 juta.

Proyek-proyek tersebut adalah CEVEST di Bekasi Indonesia, CLAST (Malaysia), PHRDC (Filipina), PDP (Singapura), ATPHC (Thailand).

Kerjasama Hukum.

Badan ini dikenal dengan ASEAN Law Association (ALA). Badan ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama hukum baik pemerintah maupun non pemerintah.

Penanggulangan bahaya narkotik dan obat bius telah berhasil melaksanakan 5 proyek dan telah memprakarsai penyerahan pedoman penanggulangan narkotik dan obat terlarang di Wina (19870).

b. Kebudayaan dan Penerangan.

Untuk melaksanakan kegiatan kebudayaan dan penerapan telah ditetapkan ASEAN Cultural Fund. Kegiatan meliputi; visual Arts, Performing Arts, Literary Works, ASEAN studies, Communication Media.

Dari pelaksanaan program-program tersebut telah dapat dimaklumi bahwa diperoleh berbagai kemajuan dalam bidang sosial budaya selama didirikannya ASEAN (1967-1987).

Apalagi kemajuan ini berlangsung terus maka berbagai kendala dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat ASEAN selama ini dan secara bertahap tentu makin dapat diatasi. Meningkatnya kesejahteraan dan taraf hidup akan memberi dampak pada kemjuan dalam bidang lainnya.

IV. Masa Depan Asia Tenggara.

Membicarakan masa depan berarti memperedikasi keadaan berdasarkan kondisi masa lampau, dan kini. Sistusi kawasan Asia Tenggara dalam perjalanan sejarah masa lampainya telah menunjukkan berbagai perkembangan dan kemajuan. Namun, tidak terlepas dari kesulitan, hambatan, tantangan, yagn dialami oleh masing-masing negara. Perhatian negara-negara maju makin besar pada ASEAN dan bahkan telah memperhitungkan ASEAN dalam memecahkan masalah dunia (global). Suara ASEAN sudah diperhitungkan negara maju.

Dengan demikian Asia Tenggara tidak terlepas kaitannya dengan perkembangan dunia Internasional (global) yang telah terjadi teruama sejak berdirinya negara-negara kebangsaan dan terlebih lagi sesudah berdiri ASEAN sejak 20 tahun yang lalu. Menurut Toffler (1980, terj. 1988 : 197) bahwa pada masa depan itu akan terjadi kontradikasi, konflik, pembalikan arah, dan titik puncak yang membuat hari depan itu penuh kejutan.

Asia Tenggara sebagai kawasan regional terdiri dari berbagai negara yang umumnya tergolong negara sedang berkembang atau disebut juga bagian dari dunia ketiga. Tingkat kesejahteraan pendudduknya bervariasi, seperti terlihat dari income perkapita masing-masing negara sebagai berikut :

1. Indonesia	\$	289,698 (1986), \$ 560,00 (1988)
--------------------	----	----------------------------------

2. Malaysia	\$ 1.960,00
3. Singapura.....	\$ 6.922,00
4. Thailand	\$ 465,294 (1983)
5. Filipina.....	\$ 603,00 (1985)
6. Brunai Darussalam	\$ 20.000,00

Demikian pula rata-rata modus tingkat pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial relatif belum berimbang dengan negara-negara maju. Walaupun peningkatan income perkapita tidaklah satu-satunya indikator dalam mengukur kemajuan suatu negara.

Secara regional kawasan Asia Tenggara makin menjadi perhatian negara-negara maju seperti telah disebutkan terdahulu, terutama setelah dua dekade terakhir di dirikannya ASEAN. ASEAN telah mampu mempertahankan regionalitas dalam dua dekade tersebut. hal ini didasarkan pada pertimbangan berdasarkan instrumen politik, ekonomi maupun budaya. Instrumen budaya lebih mudah diwujudkan sebagai sarana untuk memelihara keterikatan politik. Instrumen ini merupakan sarana paling tepat memelihara formasi dan karakter regional terutama adanya ancaman luar dan pergantian generasi. Instrumen budaya juga secara bertahap dan berkesinambungan menjadi perangkat pokok sosialisasi (J. Kusnanto Anggoro, analisa, no. 9, 1987 : 835).

Pengaruh dari berbagai negara terhadap kawasan Asia Tenggara seperti AS, Uni Soviet, RRC, Jepang dan sebagainya, sangat menentukan kelanjutan stabilitas di kawasan ini, di samping hubungan intra negara-negara Asia Tenggara, khususnya ASEAN. (Menurut Yusuf Wunandi, 1987).

ASEAN menghadapi tantangan dalam kerjasama politik yaitu penyelesaian konflik Kampuchea, pelaksanaan konsep ZOPFAN dan NWPZ (Zona Bebas Nuklir), dan masalah resesi ekonomi dunia yang berkepanjangan. Tantangan-tantangan tersebut secara bertahap sudah dapat diatasi melalui ASEAN dan bantuan PBB.

ASEAN telah berhasil melaksanakan berbagai proyek melalui kerjasama fungsional terutama dibidang perdagangan yaitu telah terjadinya peningkatan ekspor ASEAN dengan mitra-mitra perdagangannya. Walaupun masih adanya usaha-usaha proteksi dari negara-negara maju, ini tetap menjadiprogram ASEAN dan negara-negara secara sendiri untuk terus berjuang.

Rasa persahabatan, persaudaraan diantara negara-negara ASEAN yang makin meningkat berkat adanya kerjasama sosial budaya seperti di bidang media massa,

pendidikan, penelitian dan studi ASEAN yang memberikan landasan yang kuat bagi menghadapi masa depan di kawasan ini. Keadaan ini tentu juga bertolak dari latar belakang dari kawasan ini yang telah memiliki kepribadian yang kuat sebagai penempatan dari perjalanan sejarahnya.

Hasil-hasil yang telah dicapai negara-negara Asia Tenggara dan khususnya ASEAN adalah modal dasar yang perlu terus dibina dan dikembangkan. Akan tetapi perjalanan yang akan dihadapi masih terus mengalami perubahan, kadang-kadang tidak dapat diperhitungkan secara tepat seperti adanya kejutan-kejutan yang dialami pada dekade 80-an ini. Kejutan itu mungkin akan terjadi pada dekade berikutnya terutama pada abad 21 yang akan datang, seperti Toffler menyebutnya gelombang ketiga (pasca Industri)

Negara-negara ASEAN sebagian sudah dalam fase industri, dan ada yang masih menuju negara industri dan sebagian lagi ada yang pada gelombang pertama yaitu agricultural (Toffler, terj. 1988 : 19).

Keadaan itu telah menjadi program ASEAN untuk secara bertahap dapat diadakan pemerataan kemajuan dari masing-masing anggota ASEAN dalam bentuk kerjasama dan saling membantu antara satu dengan lainnya.

Atas dasar makin 'kokohnya' kerjasama antara negara-negara Asia Tenggara, diharapkan akan terwujud peningkatan kesejahteraan warga negara dari negara anggota melalui pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh masing-masing negara ASEAN.

Negara-negara yang mampu membangun dan berhasil akan memberi dampak kepada negara sekitarnya dan sekaligus akan makin kuat, baik dalam sosial ekonomi-politik, budaya maupun pertahanan dan keamanan.

Negara yang kuat tidak akan dapat menjadi ajang dari negara Adikuasa. Sebaliknya pula negara lemah akan selalu menjadi inceran negara kuat untuk dijadikan objek dalam memenuhi kepentingan negara kuat baik dalam politik, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan.

Salah satu iklim baru dalam dalam menghadapi masa depan di Asia Tenggara, yaitu akan masuknya Vietnam menjadi anggota ASEAN. Dalam hubungan ini Presiden RI Soeharto telah menyatakan tidak keberatan Vietnam menjadi anggota ASEAN (Suara Pembangunan 12-1-1989, hal. VI). Masuknya Vietnam itu tentu memerlukan waktu dan pembahasan dari ASEAN dengan tetap pada ketentuan yang berlaku untuk keanggotaan itu. Bila pada waktunya terdapat keputusan, ini adalah suatu yang

mendasar dan sasaran yang penting untuk masa depan.

Masuknya Vietnam ke dalam ASEAN akan memberikan kemungkinan penyelesaian masalah-masalah Asia Tenggara misalnya, masalah Kampuchea,, makin membaiknya hubungan Thailand dengan Vietnam. Tambahan pula dibetik berita Vietnam akan keluar dari Kampuchea mulai September 1989 yang akan datang dan ini akan mekin melegakan hati kita dan Kampuchea akan menjadi negara merdeka (Ibid, hal. IV). Usaha perdamaian di kawasan Asia Tenggara makin mendekati perwujudannya.

Disamping itu JIM II yang diadakan pada bulan Februari 1989dihadiri oleh negara-negara Asia Tenggara secara menyeluruh (Burma hadir seperti JIM I), sudah tentu saling pengertian dan tumbuhnya persahabatan yang makin akrab akan belangsung dan masa depan Asia Tenggara Akan lebih membanggakan kita.

Dalam jangka panjang ASEAN akan diperluas keanggotaannya dan hal itu akan merupakan kekuatan untuk menghadapi ekonomi, politik raksasa di Asia (Jepang dan RRC), Eropa dan Amerika Utara (locit).

Suatu hal yang perlu menjadi perhatian serius oleh ASEAN adalah sehubungan denganmunculnya negara-negara baru di Pasifik Selatan walaupun negara ini masih menghadapi masalah dalam menggali dalam memanfaatkan sumber-sumber untuk menjamin kemerdekaan poltiknya. Pembinaan hubungan dan saling pengertian yang mendalam dengan negara-negara Pasifik Selatan tersebut penting sekali. Apalagi letak geografis, dan variabel budaya antara negara ASEAN dan negara pasifik Selatan ini lebih memungkinkan untuk terbinanya hubungan dan kerja sama yang kokoh antara negara-negara tersebut.

Demikian pula kawasan Asia Tenggara yang damai, bebas, dan netral akan memberi kemungkinan berkembangnya aspek-aspek sosial budaya dalam arti luas. Berkembangnya aspek-aspek sosial budaya dalam arti luas dan akan mengembangkan arus wisatawan kenegeri ini yang didambakan mereka untuk penambahan devisa guna pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan nasional, regional dan internasional.

V. Penutup.

Bagian akhir dari uraian ini akan memberkan rangkuman dan saran yang mungkin dapat dilakukan dalam menghadapi masa depan.

Aspek Sosial Budaya kawasan Asia Tenggara dalam prosesnya telah

memberikan ciri khas dalam banyak persamaan dari negar-negara Asia Tenggara. Bukti-bukti sejarah, Purbakala, dan budaya pada umumnya telah memberi petunjuk kepada kita. Disamping itu perjalanan panjang yang dilalui oleh masing-masing negara dan adanya pengaruh dari luar yang tidak dapat di bendung memberikan polarisasi dengan masyarakatnya yang majemuk (pluralistik) kepada kawasan ini lebih lanjut, terutama karena berlangsungnya kolonialisme dan imperialisme yang lama.

Kesadaran nasional yang tumbuh dan berkembang di kawasan ini menjelang dan sesudah Perang Dunia II telah mendorong timbulnya negara-negara merdeka dan berdaulat di Asia dan Afrika. Kemerdekaan itu sebagai hasil dari perjuangan dan pengorbanan jiwa dan harta yang tidak berhingga, walaupun sebagiannya masih di dalam cengkraman kaum penjajah itu. Keadaan itulah yang menimbulkan kerawanan kawasan ini. Apalagi daerah ini merupakan kawasan potensial dalam sumber perekonomian dan strategik dalam politik internasional sejak dahulu kala sampai masa depan. Dengan begitu negara-negara maju tentu selalu ingin mempertahankan dominasi atas kawasan tersebut. Kawasan Selat Melaka dimana terletak Singapura, Batam dan Kepulauan Riau serta pulau-pulau lainnya seperti pulau Bintan selalu menjadi perhatian oleh negara-negara maju. Di samping itu pengungsi Vietnampun menjadikan Riau sebagai daerah tujuannya. Dan Indonesia menjadikan Pulau Galang tempat pemerosesannya menuju negara lain yang bersedia menerimanya.

Berhasilnya beberapa negara Asia Tenggara dalam melaksanakan pembangunan memberi peluang kepada tumbuhnya stabilitas di segala bidang. Dengan itu mereka menghimpun diri dalam organisasi ASEAN sejak 1967. Berdirinya Asean pada dekade I masih lamban geraknya. Akan tetapi sejak dekade II dan hendaknya pada masa depan peranannya akan makin penting dan mendapat dukungan dan perhatian dari negara maju, baik secara sendiri maupun dalam organisasi regional.

Asia Tenggara sebagai bagian dari negara sedang berkembang (dunia ketiga) dengan segala ketinggalan dan permasalahannya, terutama dalam mengejar perkembangan IPTEK dan arus komunikasi informasi yang makin canggih ahir-akhir ini dan dimasa depan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, dan perlu kerja keras. Dengan demikian diharapkan Asia Tenggara dan dapat sederajat dan setingkat dengan negara-negara maju.

Untuk menjamin berlangsung dan berkelanjutannya pembangunan di Asia Tenggara menuju Dunia Baru yang berkepribadian, peranan generasi muda, wanita perlu mendapat penanganan yang serius untuk menghindari terjadinya kerawanan dibidang sosial-budaya dan bidang lainnya.

Akhirnya, dalam rangka menjamin stabilitas yang dinamis di Asia Tenggara perlu dilakukan penyebaran pengertian dan Solidaritas ASEAN ke seluruh wilayah ini terutama melalui pendidikan, baik formal maupun non formal dan informal secara berkelanjutan dan sehingga kejutan-kejutan masa depan yang merisaukan dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN NEWS LETTER, *A PUBLICATION OF ASEAN*, Serektaris, No. 27, May-June and No. 28, July-August 1988, Jakarta.
- Benyamin, Jules R., *A tudendt's Gulde to Histry*, third edition, 1983 M Martin's Press, Inc. New York.
- CSIS, *ASEAN sesudah 20 tahun*, jilid (I) - (II), *anallsa*, 1987 No. 9 dan 10, Sept dan Okt . 1987.
- Deppen RI, *Garls-Garls Besar Haluan Negara (GBHN)*, Jakarta. 1988
- Gill, Ranjit, *ASEAN*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta. 1988
- Hall, D.GE.E. *A Histry of South-East Asia*, Terj. DBP. kem. Pel. 1981 Malaysia, K.L.
- Harison, Brian -. *South East ASIA; A Short Histry, Asia Tenggara* 1963 suatu u Sejarah Ringkas, Terj. DBP. Kem. Pel. Malaysia, K.L. 1966 Kompas, 10 Januari 1989
- PB PGRI, *Suara Guru*, No. 8 - 12, Tahun XXXVI, Jakarta, 1988.
- PB PGRI, *Values Education for national resilience In ASEAN Countries report of proceedings 9th Convention of ASEAN Council of Teachers*, Jakarta 7-11 Desember 1987.
- Slamet Mulyana, Prof. DR. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, 1981 Yayasan Idayu, Jakarta, 1981.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, dari Emporium sampai Imperium jilid 1, PT. Gramedia Jakarta, 1987.
- Sartono Kartodirdjo, (ed) dkk *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid 1975 II Depdikbud, Jakarta.
- Sekretariat Nasional ASEAN, DEPARLU RI. *ASEAN Selayang Pandang*.,1987 Jakarta.
- Suara Pembaharuan, Harian Umum, Kamis 12 Januari 1989.
- Toffler, Alvin, Terj. Sri Koesdiyantinah SB, *The Third Wave*, Pantja Simpati, Jakarta, 1988
- Toffler, Alvin, *Future Shock*, 12th printing, Pan Books Ltd, Gavayae Place,

London, 1975.

Tim Penyusunan Kamus, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1988 BP. Jakarta, 1988.

Vlekke, Bernard, H.WM. *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, terj. DBP, 1'967 Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1967.

BAB VII

THE RIAU-LINGGA KINGDOM (MALAY EMPIRUM) IN THE SPREAD OF ISLAM AND MALAY CULTURE

I. Introduction

The historical evidences of the Riau-Lingga Kingdom indicated to us that the kingdom had greatness and victory in the past. One of the evidences that we can still see now is a mosque at Penyengat which was uniquely constructed in terms of architecture. The mosque as one of the sacred buildings of Islam had a function as a ritual house for Islamic people and it was constructed in such a way that it had rooms where people could study and deep on knowledge about Islam for the purpose to spread it. It also had some kind of learning resource centre where Islamic books such as Koran, Fiqh, Tarikh, etc. were kept. Among the books was a hand-written Koran that can still be found in the mosque.

The remaining ruins of the Riau-Lingga kingdom palace and the holy of the kings that could be found in several places such as in Penyengat itself, Ulu Sungai Riau, Kota Piring and Daik Lingga and to our conviction that the Riau-Lingga kingdom at a certain period of time experienced greatness and victory. In addition, other written sources (books about Riau-Lingga Kingdom) could offer us some other supporting evidences, not only books written by Malay or Riau people but also books written by foreign writers such as Portuguese, the Dutch, and Englishmen. The sources provide us with information concerning the growth, development and breakdown of the Riau-Lingga Kingdom. Books by Raja Ali Haji such as *Tuhfat Al Nafis*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Bustanul Katibin* etc., or books by Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi such as *Sejarah Melayu* and *Hikayat Negeri Johore* could be utilized as primary sources for studying the Riau-Lingga Kingdom. The books by Tome Pire entitled "*Suma Oriental*; *Chinas cronic*, or *Netherland Indie governments report* (*verslaag, memorie van overgave*) also contained a lot of information about the Riau-Lingga Kingdom.

Based on above the sources the writer of this paper tries to describe the Riau-Lingga Kingdom and its effort to spread Islam and Malay Culture.

Studies on the Riau-Lingga Kingdom cannot be separated from the growth and spread of Malacca, Johore and other Kingdoms in the east-coast of Sumatra such as Siak, Rokan, Kampar and Indragiri, because these kingdoms in a certain period of time was a unity known by the name Malay Empire. Riau-Lingga had developed its own identity as an Islamic kingdom. This paper tries to address itself concerning three major problems as follows :

- (1) What were the motivating factors that contributed to the spread of Islam to the whole area of the Riau-Lingga Kingdom ?.
- (2) What influences did the spread of Islam in the Riau-Lingga Kingdom give to the system of government and life of the people ?.
- (3) How was Riau-Lingga culture related to Malay culture in general ?.

(ii). The Coming and spread of Islam

a. The Coming of Islam.

Seminar on the coming and spread of Islam held in Aceh on July 10 - July 16, 1978, among other things concluded that the seminar was "to support the conclusion arrived at in the seminar on Islamic History in Medan in 1963 stating that the coming of Islam to Nusantara happened in 1.H. or 7 A.C century and that it came from Arab.

The coming and spread of Islam was a process that took place for a long time. There was a time lag between the coming of Islam and its spread. In other words, it took time for the Kingdoms in Nusantara to Islamize their people, therefore we have to distinguish between the time Islam came to Nusantara and the time it began to spread.

Information like this is found in *Izdharul haqq* and *Tazkirat Thabakat Jama'in Salatin* document. The seminar further concluded that it had been proven by history that the coming of Islam brought with it self a much higher Civilization (*tamadhun*), advancement and education for areas around Islamic kingdom in South East Asia (Hasymi 1981 : 52-52).

There are still some conflicting opinions on whether it was in 1. or 7 Hijriah A.C that Islam came to Nusantara. A group of experts such as T.W Arnold Syed Nagub Al Attas, Prof Hamka said that Islam came to Nusantara in 7 A.C not 13 AC (E andrasasmitta a paper presented at seminar on Islam held in Aceh in 1978).

Evidences from trading activities indicated to us that Islam came to Riau in 1 Hijriah or 7 A.C. At that time Riau was the intersection of the trading traffic, that is from Arab to China with the following routes :

- (1) Arab to Persia-Cambay-Gujarat-Malacca Straits, Thai Gulf and straits to Cina :

- (2) Malacca Straits-east coast of Sumatra, northern part of Java, Macassar Straits-the Philippines and China (Lutfi et al 1977 : 121).

In 1 Hijriah or 7 A.C followers of Islam had already been in Riau : however, most of them were traders or in one way or another were related to Arab traders. This argument is in corrolalry with the fact that Budhist influence was still great there at that time (Lutfi et al 1977, : 165). Based on Chinese Japanese Chronicle the tombstone of Malik Al Saleh (1297 A.C) was younger than that found in Barus, that is the tombstone of Siti Tukar Amisuri who died in 602 Hijriah but older than that of Malik Al Saleh. In Samudra Pasai, precisely at Teungku Iboih, Blang Me, was found a tombstone made of Marble on which was written " Al MalikMaulane Abd. Al Rachman Taj Al Daulah Quth, Al Ma Alfial-Far-si, died wednesday, Dhil Kaidah 610 Hijriah or 1114 A.C (Candrasasmita 1978).

According to Fatimi Islam came to Nusantara in the following stages,

Stage 1 : First contact - since 674 A.C

Stage 2 : Islam was first rooted harbors-since 878 A.C

Stage 3 : Islam began political recongnition or power.

Islamization process was carried out intensively and extensively-since 1204 A.C

The next thre estages were stages in which the whole process of Islamization in this region was completed. They are as follows :

Stage 4 : Activities in the teaching of Islam became slow, and less intensive.

Stage 5 : Efforts to redevelop Islam since 1807 A.C.

Stage 6 : Further growth of Islam : Independence period since 1945.(S.Q Fatimi in ICM quoted by M.D Mansoer, 1979 : 151-152).

Although what was pointed out by Fatimi was not supported by strong evidences,we cannot deny the fact that in 1674 A.C as also recorded by Tang dynasty (618-916) Islamic traders had been in contact with people from certain areas in Nusantara. Fatimi also stated that Islam grew in this region in 13 A.C...

b. The Growth of Islam.

How did Islam grow in Nusantara in general and in Riau-Lingga

especially ? and what role did the Riau-Lingga Kingdom play in the grow and spread of Islam ? The following section will try to describe the spread of Islam in Riau-Lingga Kingdom will be given.

Riau-Lingga was the name of a kingdom which was a part of Malay Emperium the centre of which was Malacca. However, the fall of Malacca to Portuguese in 1511 A.C made the center of the government move to Bintan, the upper Riau gulf. This happened in 1513 AC (Lutfi et al 1977 : 194). After that king, Sultan Mahmud Syah I (1528-1564), moved the centre of the government again to Pekantua (Kampar). He ruled this area from there until 1564 AC.

For 53 years (1564-1717) several kings had been throned and dethroned there until Mahmud Syah II (1690-1699) was throned. It was he who moved the centre government to Johore.

Raja Kecil or Sultan Abdul Jalil Rachmatsyah (1717-1722) attacked the capital city of Malay Emperium, i.e. Johore; and on March 21, 1717 he was crowned himself as the king of Malay Emperium. Although Raja Kecil was a controversial figure in the Malay history, he had succeeded in reconstructing Malay power and sovereignty in Malacca Straits maritime and areas along the east coast of Sumatra.

Raja Kecil was opposed by Johore aristocrats because they wanted his father, Mahmudsyah II to take over the power and rule the kingdom.

Raja Kecil had to move the capital city to Bintan in 1719 AC. There Raja Kecil always conflicted with the Bugise; therefore he moved to Siak and in 1725 AC he built a new centre of the kingdom at Buntan. The kingdom was named Siak Sri Indrapura (1725-1945).

Since 1725 AC Siak as a kingdom was separated from Riau Lingga. (the Riau-Malay kingdom).

Raja Sulaiman Badrul Alamshyah (1722-1761) as a king of Riau-Lingga developed the kingdom by his own ways. He signed a treaty with five sons of Daeng Rilakka who was a Buginese aristocrat, i.e. Daeng Parani, Daeng Marewa, Daeng Celak, Daeng Menambun and Daeng Kumasik.

The treaty reads as follows :

'Adpun jika jaya pekerjaan saya (Daeng Parani) semua ini sekali lagi melanggar Siak, maka sebelah Raja Suleman menjadi Yam Tuan Besar

sampailah turun-temurunnya, dan saya semuanya menjadi Yam Tuan Muda sampailah kepada turun-temurunnya juga, tiada boleh yang lain' (Arena Wati 1973:670.)

Based on this on this treaty Daeng Marewah became a Yam Tuan Muda I - a Vice King I (1714-1721), Daeng Celak as a Yam Tuan Muda II (1721-1738) or as a Vice king II, Daeng Kamboja became Yam Tuan Muda III or Vice king III (1745-1777). Further Raja Haji was a Yam Tuan Muda IV (1777-1784). Raja Haji attacked Dutch company at Telok Ketapang, as a 'honourable hero' or Marhum Telok Ketapang'.

Raja Ali was a Yam Tuan Muda V (1784-1806), then Yam-Tuan Muda VI was Raja Jaafar (1806-1833), Yam Tuan Muda VII was Raja Abdurrahman (1834-1845), Yam Tuan Muda VIII was Raja Ali II (1845-1857), Yam Tuan Muda IX was Raja Abdullah (1857-1858) and Yam Tuan Muda X was Raja Muhammad (1858-1900).

Yam Tuan Muda had a very important role in relation to Dutch colonial power, but the Sultan's role became less and less important in terms of the area under his own control.

During 1722-1832, the kings of Riau-Lingga were as follows :

- Sultan Suleman Badrul Alamsyah (1722-1761),
- Sultan Mahmud Syah III (1761-1812) and
- Sultan Abdurrahman Muazamsyah (1812-1832).

Now a question arises whether is it true that king was only a symbol who never played a role in developing the kingdom? And what is the king's role in spreading Islam? Based on the historical and archeological evidences such as government structure, physical structure of the capital city socio-economic and socio-cultural system inclusive religious development, it can be concluded that the king himself did play an active role.

III. The System and structure of government

The structure of government could be described in terms of the position occupied by an document (lutfi 1977:196).

Sultan (King)	:	Sultan (King) was the highest authority in matters concerned with government and religion.
----------------------	----------	---

Someone was crowned a king not only on the basis of the consensus given by the kingdom's leavers. The word "Sultan" means the same as 'Raja' (king); it was originated from Arabic.

- Datuk Bendahara** : Datuk Bendahara was the second highest authority. He could be called vice king or Prime Minister. He was appointed by the king on the basis of the candidates proposed by the kingdoms's leaders.
- Laksamana** : Laksamana or naval commander was a position who held the command on sea or maritime area. The naval commander was appointed on the basis of his ability. He was assisted by vice commander called Sri Bija Diraja.
- Penghulu Bendahara** : Penghulu Bendahara was vice treasurer.
- Qadhi** : Qadhi was a position in charge of Islamic law.
- Amir** : Amir was a position in charge of a certain island or area.

Sin cel 8 AC Yam Tuan Muda Mud as were appointed as vice kings.

Based on the titles above we could see the extent to which the kingdom was influenced by Islam, because all of the titels were Arabic and the law adep ted was in accordance with Islamic principles.

IV. Islamic Influences on Riau-Lingga development

One of the buildings in the Riau-Lingga kingdom was Penyengat Mosque. This mosque towers to symbolize 17 rakaat of Islamic prayer in one day and night. To mosque campus were supplemented two buildings located in the right and left side of the mosque.

Those buildings had the function as a learning force centre/Islamic studies. Very books about Islam were kept at a certain place in the moque. Efforts to inventory all of the books kept at the mosque have not been made yet.

One of Islamic leaders (ulama) in this kingdom who played an active role in

spreading Islam was Habib Sida

In the effort to promote socio-economic development, an assimilation program was carried out by the king. Many ethnic groups such as Buginese, Boyanes, Chinese Javanese, Malay, etc. were found in this kingdom living together peacefully. The king was fully responsible for the welfare and peacefulness of the whole population. He made use of the people for different kinds of position and function with an equal distribution. (Suwardi Ms 1982:8).

Every ethnic group was granted the same right and obligation and different localities were assigned for different ethnic groups as their own properties for them to earn their living.

During that period the Riau-Lingga Kingdom encouraged the people to build intertribal organisation that was Rusydiah Club. The person who built and initiated Rusydiah Club, was Sekh Al Hadi. The Rusydiah Club also sponsored to develop socio-economic life of the kingdom.

The socio-economic sector which had been developed was education-Islamic education especially.

Rusydiah Club had succeeded to make a publication entitled "Mathba'atul Riawiyah".

The publication contained twenty three documents each of which addressed itself to different topics such as literature, religion, Malay language and history.

One of documents was published in 1895 AC. The location of the printing-office was at Penyengat island.

Based on the content of the documents, it could be concluded that Islamic modernisation was initiated and carried out in this area.

At the end 1906, R. Roff Ph. D. was successful in collect 31 copies of "Al Iman magazine". One of the articles published in the magazine was written by Sayid Sekh Al Hadi. The articles talk about "Menuntut ketinggian anak-anak negeri" (the native people had to be highly educated). In fact, it criticized the Malay people being negligent and giving up so easily to predestination (Marlely Asmuni 1982 : 3-4).

The community structure was in accordance with Islamic law (Syarak). People's behaviour and activities in all aspects of life including socio-economic aspects were regulated by Islamic teachings or principles.

According to Islamic law the heredity was parental meaning that the responsibility towards children was completely in the hands of the father instead of the mother.

Women more highly regarded e.g. they could be educated as highly as men. This implies that emancipation program had been executed by the king. Women could occupy a government position e.g. Tun Fatimah who as the Queen of the Sultan Mahmud of Malacca kingdom, had a higher position in Riau-Malay kingdom (Kampar). Social groups living in the kingdom were characterized by the existence of Mosque and Chapel (house of worship). The mosques were also supplemented by a place for studying religion.

The kingdom had a rule for costume in terms of Islamic norm (syariat Islam).

The costume for female people consisted **Sarong**, Kebaya (long kebaya and short kebaya), and kudung for the head.

According to Islamic ethics the costume should cover the whole body, except the face, the arm and foot sole of the women.

Matters concerning heir were in accordance with Islamic law called faraidh. For example, a house built on the husband's heirloom remained to be the wife's property although the husband and wife had been divorced already.

The property obtained by a husband and a wife while they were still married had to be equally divided between them except when the property had already been obtained by each of them before they got married.

Zakat was used for building or improving mosques while **fitrah** was used for helping poor people, mosque officials or workers, Islamic teachers etc.

There was always mutual respect between the king and the leaders on one side and the people on the other side; therefore harmonious relationship was always maintained. The loyalty given to the king was based on the belief that the king was not to be disappointed; therefore, the king had a very strong position (Lutfi 1977 :274-276).

At that time, especially during the reign of Sultan Mahmud Syah II, the kingdom had already had a currency; however, the use of the currency did not yet spread to the whole area of the kingdom (Lutfi 1977:278).

The obedience and loyalty of the people described above would have consequences that attacks to the kingdom had to face and fought back by the

people willingly by the term called **JIHAD**". For example, Raja Haji Fisabilillah had fought against the Dutch colonial in Malacca. (1784 AC). People believed that dying in a battle for Islam was considered as "**Syahid**."

Raja Haji had succed to attack the Dutch colonial from 1782 till 1784. It was evident that the Riau-Lingga Kingdom had a power for attacking the Dutch. "Raja Haji was regarde as figure, leader, patriot and hero." He had been seen as a person who indicated character and attitude as a braveman. He fought to win any battle againts Dutch for which he was not expecting any reward. He was strong and persistent. He never ~~sre~~ndered and tried very hard to build unity and uniformity for the whole kingdom and helped to maintain the rights and soreignty of Riau-Lingga Kingdom, Malay Emperium (Suwardi Ms 1981 : 98).

In terms of security and defendce, Riau-Lingga kings had taken several measures. This can be seen from efforts made the Dutch to send troops or forces there and built fortress in Tanjungpinang. The war between the Dutch and Riau-Lingga take place for a long time, i.e. from 1732 up to 1784 AC.

In the field of literature, Raja Ali Haji had succeeded in publishing the dictionary of Malay Language. According to Zuber Usman that dictionary was called ensyclopedia of Malay (Lutfi 1977 1977 : 805).

Raja Ali Haji had written many books dealing with history, and literature, and language. Raja Ali Haji was known as a writer of **GURINDAM 12**. It was a kind of poetry.

In addition to being a historian and a poet, Raja Ali Haji was also a moslem canonist (Moslem theologian).

From the Gurindam 12 we would know the extent to which Raja Ali Haji knew about Islam such as :

"Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam, serta selawat bagi nabi yang akhirul zaman, serta keluarganya dan sekalian adanya. Amma ba'du dari pada itu. "

"All the praise for God who has the highest authority in the universe and the pray to prophet Muhammad, and his family and all the people the last prophet, Amma' ba'du for all."

Permulaan : Simpanan yang indah ilmu-ilmu yang memberi faedah, Firstly, keep the beautiful one-knowledge which gives us benefit

pasal pertama

first paragraf

Barang siapa mengenal yang empat

These who knows the four

Maka dia itulah orang yang makrifat

these who are a wise people

Barang siapa mengenal Allah

These who know God

Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah dst.

His order and prohibition will not he give up etc.

In addition, the Gurindam 12 shows the role of language for the nation such as

pasal kelima : Jika hendak mengenal orang yang berbangsa

fifth If we would like know the people who have the nation

'Lihat kepada budi dan bahasa

look at their character and language

Jika hendak mengenal orang berilmu

If we would like to know scholars

Bertanya dan belajar tidaklah jemu.

Do not get bored asking question and studying

The role of the king to run the government could be seen in "Raja bermufakat dengan mentri

the 12 paragraf of the Gurindam 12 as following :

seperti kebun berpagar duri

like a garden having a fence of thorns

Betul hati kepada raja

Be true heartedly to the king

Tanda jadi sembarang kerja

as a symbol of any works

Hukum adil kepada rakyat

Fair treatment to the people

Tanda raja beroleh inayat

As a symbol that the king receives guidance

Kasihkan orang yang berilmu

give to the person who has knowledge

Tanda rakhmat atas dirimu
As a symbol of Into you
Hormat atas orang pandai
Respect to the clever person
Tanda mengenal kasih dan cindai
As a symbol to know love and respect "

(Lutfi 1977 : 899-930)

The alphabet used for all the books and articles were Arabic (Malay in Arabic letters).

According to Umar Yunus Malay has developed into several variations such as

- Malay used as a second official language
- Malay dialect used in certain locations in new and old forms
- Market Malay a piginized Malay "(Umar Yunus 1969 : 36).

The Dutch colonial government had used Malay language as an official language and it also was used for medium of instruction in schools. It was evident that Malay had played an important role at that time.

A book written by Van Ophuysen knows as "Kitab Logat Melayu" described Malay spelling in Latin Authography. Government publishing house, Balai Pustaka, was established for the purpose of publishing books in Malay (Lutfi 1977 : 809). The development of other cultural aspects such as arts was also influenced by Islam. In the field of dancing there developed musical instruments used to accompany dancing. Among them were nafiri (atromphet), bansi, gendang (a drum), gong, kōmpāng, telempong (percussion instrument), rebab (a violen like instrument) etc. In terms of oral literature there developed syair (poem), pantun (poem of four lines), hikayat (tale), berdah, zikir (recitation), etc.

The content of the story were always related to the teachings of Islam such as the biography of Prophet Mohammad in a battle field. In terms of drama, there developed theatrical forms such as drama bangsawan (opera), makyong, mendu, etc. Opera as a traditional form of drama, had some unique charrecteristics. It made of skillful manipulation of wards improvised by use the actors themselves (Rachma Bujang 1975:44). Theme of the story was usually related to the life of a king: his greatness, supernatural power, love affair, patriotism, etc. (Rachmadh Bujang 1975 : 73).

In the field of painting and carving we could see the existence of middle east styles. Among others was the way houses palace, palace, and mosques were engraved. At the pulpit new still kept at the mosque in Penyengat we could see a form of carving resembling Arabic letters.

Most Indonesians consider the people of Riau as religious people, loyal and good Moslem. Perhaps, there is truth in this statement, especially if we relate this to the fact that Islam came and spread in this regions centuries before. However, extent to which this is true perhaps, needs further study.

The society until has the tradition of celebrating Islamic days, such as Muharam:1 = the new year, Muharram 10 (Asyura), the birthday of the prophet Muhammad, Israk and Mikraj, = Muhammad ascension, Nuzul al Qur'an - the coming down of koran to the earth from God. Seventeenth of Ramadhan, Syawal 1, Zulhijah 10 etc. This tradition is still going on up to now.

V. Conclusion and suggestion

If we scrutinize historical evidence we tend to conclude that Riau-Lingga Kingdom covering east coast of Sumatra, island, in Malacca straits and Malay Peninsula, was once great and victorious. The contact with other people who came to this. Area made the life of the native population in all of its aspects underwent changes, be the changes Islamic or western. Study on the growth and spread of Islam should not neglect or even should focus on Riau-Lingga period, specially during period from 1717 AC (the period under the reign of Raja Kecil) to 1832 AC (the period under the reign of Sultan Abdurrahman). The capital cities at these two periods were Daik Lingga and Penyengat. This paper tries to see the extent to which Riau Lingga kingdom played its role in spreading Islam and Malay culture. It was written and prepared on the basis of written document and some archeological objects found in this area. The paper presented an alternative way of taking at how and when Islam came to and spread in Nusantara in general, or Riau-Lingga in particular.

It is asserted that Islam came to this region in 1 Hijrah or 7 AC and that it came from Arab. The development of Islamic kingdom in this region started from the kingdom of Malacca and then continued by Riau-Johor kingdom and then Riau-Lingga kingdom that take place from 1513 AC to 1832 AC.

The spread of Islam happened in this region through trade and socio-economic development which at the same time gave its effects on the development

of Malay culture. This made the Malay culture develop in accordance with Islamic teachings or principles. Even some experts said that Malay culture was inseparable from Islamic culture.

Considering the important role played by Malay Emperium, Riau-Lingga kingdom in particular, in the spread of Islam and development of Malay culture, further study needs to be undertaken for the time to come.

The relationship between the people of Riau and the people of Malaysia that had been built in the past, either through kingdom and culture, needs to be maintained and developed continuously so that sources from both sides will supplement each other.

Efforts so far undertaken to maintain the ties between Indonesian and Malaysian in terms of culture needs to be intensified in order that the centre for Malay culture could be established.

My God bless us.-

Pekanbaru, September 22, 1982

Suwardi Ms

REFERENCES

- Ali, Al-Marhum, Raja, Al-Haji Riau, 1965. **Tuhfat Al-Nafis, Sejarah Melayu dan Bugis**, dirumikan Inche Munir Bin Ali dari naskah Jawi penerbitan Journal of the Malayan (sekarang Malaysia) Branch, Royal Asiatic Society, jilid X, bahagian II, 1932, malaysia Publication Ltd., Singapura.
- _____, 1956. **Silsilan Melayu dan Bugis dan sekalian raja-rajanya**, susunan dan kajian Arena Wati, 1963. dari naskah huruf Jawi edisi Sultan Johor 1956, Penerbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur.
- Arbayah Saleh, **Menyelusuri Jejak Peranan Riau dalam Sejarah Melayu**.
- Arsip Nasional RI, 1970. **Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan pemerintahan-pemerintahan V.O.C. dan Hindia Belanda 1784-1909**. Jakarta.
- Buyong Bin Adil, Haji, 1971. **Sejarah Johor**, Seri Sejarah Nusantara Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- _____, 1973. **Sejarah Melaka**. Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- _____, 1981. **Sejarah Selangor**, Siri Sejarah Nusantara, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- _____, 1974. **Sejarah Terengganu**, Kementrian Pelajaran Malaysia Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Darus Ahmad, 1960. **Raja Haji Pahlawan Terbilang**, Semaran Bros Limited, Bukit Martajam PW.
- Ghalib, Wan, 1980. **Sejarah Kotamadya Pekanbaru**, Pemda Kotamadya Pekanbaru.
- Hamka, 1974. **Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao**, Jakarta Bulan Bintang.
- Hasjmy, Prof. A, 1981. **Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam Indonesia**, (kumpulan prasaran pada seminar di Aceh), cetakan pertama, Pt. Almaarif
- Harrison, Brian, 1954. **South East Asia**, Ashort History, Millan & Co Ltd.

- Mansoer, Mohd. Dahlan, 1979, **Pengantar Sejarah Nusantara Awal**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Maxwell, W.E. 1891, **Raja Haji**, JMBRAS, Selangor.
- Muchtar Lutfi et al (ed), 1977. **Sejarah Riau**, Team Penyusunan dan Penulisan **Sejarah Riau UNRI**, Percetakan Riau Pekanbaru.
- Mahidin Said, **Rokan Tuanku Tambusai Berjuang**, Sri Dharama Bukittinggi.
- Muhammad Saad, Haji, **Mengenang Raja haji Sutawijaya Pahlawan Malaysia atau Pahlawan Slapa-slapa**, Surat Kabar Waspada, 9 Februari 1978.
- Marlely Asmuni, Dra, 1982 **Pendidikan sebagai Faktor Dinamisasi sosial di Daerah Riau pada awal abad XX**, prasaran pada seminar sejarah lokal di Denpasar Bali, Proyek IDSN Dir, Sejarah dan Nilai Tradisional Dep P dan K
- Joginder Sing Yessy, BA. Hons. Dip. Ed, disunting Haji Ahmad bin Haji Saleh BA, 1979. **Sejarah Tanah Melayu 1400 - 1959**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Hall, DGE, 1981. **Sejarah Asia Tenggara** terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia Kuala Lumpur.
- Kolonial Verslaag, 1917-1919.
- Rahmah Bujang, 1975. **Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Suwardi MS, et al 1981/192, **Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan kolonialisme di Riau**, Dep. P dan K Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek IDSN.
- Suwardi MS. 1982. **Komunikasi antar Daerah dan antar Suku Bangsa di Daerah Riau**, Prasaran. pada seminar Sejarah lokal, Denpasar Bali, Dep. P dan K Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN. 1982/1983
- _____, **Pemetaan Suku Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan**, draft laporan Penelitian, Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional, Dep P dan K,
- _____, 1981. **Raja Haji marhum Telok Ketapang Melaka Calon Pahlawan Nasional**, draft Laporan Penelitian, Proyek IDSN Dir, Sejarah dan Nilai Tradisional Dep P dan K
- _____, **Suatu Kemungkinan Kerjasama antara Riau dengan Malaysia dan**

Singapura dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Melayu Riau, Prasarany pada Pertemuan Sasterawan Nusantara III, Dewan Bahasa dan Pustaka dan GAPENA, Malaysia Kuala Lumpur.

Umar Yunus, Drs. 1969. **Sejarah dan Perkembangan kearah Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia.**

Vlekke, Benard, H.M. 1967. **Nusantara (Sejarah Indonesia)**, terjemahan, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia Kuala Lumpur.

Volkstelling, 1930.

Winsted, R.O. 1979. **A History of Johore**, MBRAS, no. 6 art Printing Works Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.

----- oo0oo -----

CURICULUM VITAE

1. N a m a : SUWARDI MOHAMMAD SAMIN
2. Place and date of birth : Sentajo (Riau), July 23, 1939
3. Address : Kompleks Universitas Riau nomor 6
Jalan Pattimura Pekanbaru - Indonesia
4. Education :
 - Elementry School (Completed in 1953)
 - Lower Teacher Training School (Completed in 1956)
 - Upper Teacher Training School (Completed in 1960)
 - Bachelor of Arts degree at, Faculty of Teacher Training and Educational Science (FKIP) Pajajaran University, Bandung (Completed in 1963)
 - Master's degree specializing in the History of Culture at Institute of Teacher Training and Educational Science (IKIP) Bandung (Completed in 1966)
 - Certificate on Educational Planning, Macquarie University, Sydney, Australia 1976.
5. Rank : Asistant Professor, Faculty of Teacher Training University of Riau, since 1978
6. Working Experience
 - 1966 - 1967 : Lecturer at Jakarta IKIP, Pekanbaru Branch
 - 1968 - : Lecturer and Chairman of History Section at Faculty of Teacher Training, University of Riau
 - 1969 - 1976 : Dean of Teacher Training Faculty, University of Riau
 - 1977 - 1982 : Project Leader of Cultural Reasearch
 - 1979 - 1980 : Master Traning the Development Curriculum for

Educational Institute of Educational Manpower.

- 1979 - 1982 : Instructor for Pancasila (The Five Principles) at the provincial as well as national level.
- 1979 - 1982 : Member of Advisory Council of Regional Planning Board.

7. Research Experience

- 1970 : Reasearch on the Kingdom of Siak Sri Indrapura
- 1971 : Research on Sources of Riau History
- 1974 : Research on Dialects of Riau Malay
- 1977 : - Research on the Structure of Riau Malay
- Research on Riau Culture, historical aspect of National Revolution in Riau
- 1978 : - Reasearch on Riau Culture, Historical aspect, 1950-1975.
- 1979 : - Research on Riau Culture, Aspect of Educational history
- 1980 : - Research on the Impact of Five Year Development Plan in villages in Riau.
- Research on the structure of the language of Orang Laut.
- 1981 : - Research on the Morphology and Syntax of the language of Orang Laut
- Writing the history of struggle of Freedom against Colonialism and Imprialism during physical Revolution in Riau
 - Writing the biography of Raja Haji Marhum Telok Ketapang, Malacca as a national hero
 - Mapping of Riau Ethnic group and describing its Culture.
- 1982 : - Writing the Social History of the City of Tanjung pinang
- Writing the biography of Suman Hs
 - Research of Kuantan Dialect
 - Feasibility Study on Information centre of Riau Culture

- Sub-coordinator for Socio-cultural aspect in the Impact analysis of ecology, Dumai Hydrocracker Project.

8. Seminar Experiences

- Seminar on National Language Policy 1970/1971
- Seminar on National History I, Jogyakarta 1970
- Congress of Asian Historians (IAHA), Jogyakarta, 1971
- Seminar on the history of Riau, 1975 Pekanbaru
- Seminar on Further and Higher Education, Sydney Australia 1976.
- Workshop on Educational Innovation, Jakarta, 1977
- Workshop on Teacher Education, Jakarta 1977
- Workshop on Curriculum Development, 1979 Jakarta and 1980, Ceylon, Bangkok, Thailand, and Singapore
- Workshop on Cultural and Linguistic Research 1977-1981
- Seminar/National History III, Jakarta 1981
- Workshop on Oral History, Jakarta 1982
- Seminar on Local History, Denpasar 1982
- Malaysian Literature Day, Trengganu 1978
- Meeting of Nusantaramen of Letters III, Kuala Lumpur Malaysia, 1981
- Seminar at the University of Riau, in other places in Riau

9. Foreign Experiences

1971 in Singapore and Malaysia

1975/1976 Sydney, Australia

1978 Malaysia and Singapore

1980 Singapore, Ceylon and Thailand

1980 Singapore and Malaysia

10. **Others** : Chairman of Riau Historian Society 1975 up to now and Director of General Magazine "Canang" and newspaper "Genta"
- Commitee members of the Association of Teacher of the Republic Indonesia, Region XVIII of Riau.
- Writers of some articles in magazine and newspaper about history and education

Pekanbaru, 18 September 18,1982

SUWARDI MS

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cenderung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan , oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang Budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----oOo-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkgap dan berhasil lulus dengan memperoleh Ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau, Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman Hs, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa Buluh Nipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS